

DAFTAR ISI

Ta'lim Muta'allim, Vol. II Nomor 3 Tahun 2012

1. English Should be Learned 1-14
Saadillah
2. Memahami Perkembangan Anak untuk Pengasuhan yang Lebih Baik (Perspektif Islam dan Sains Modern) 15-32
Hidayat Ma'ruf
3. Telaah Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW 33-70
Surawardi
4. Meningkatkan Kinerja Ponpes Al Hikmah dan Al Istiqamah Kota Banjarmasin Melalui Pelatihan Berbasis Masalah 71-116
Aswan & Hasby Assidiqi
5. Pengembangan Media Pembelajaran dalam Menunjang Kinerja Guru Disertifikasi pada MAN dan MAS Se Kota Banjarmasin 115-146
Suraijiah
6. Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar pada MTsN Model Se Kalimantan Selatan 147-178
Nurjannah Rianie
7. Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada MAN 1 Banjarmasin 179-192
Musthafa Ridha
8. Pendidikan Kematangan Jiwa Tinjauan Menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15 193-222
Raihanatul Jannah

English Should Be Learned

Saadillah

Memahami Perkembangan Anak untuk Pengasuhan yang Lebih Baik (Perspektif Islam dan Sains Modern)

Hidayat Ma'ruf

Telaah Sistem Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW

Surawardi

Meningkatkan Kinerja Ponpes Al Hikmah dan Al Istiqamah Kota Banjarmasin Melalui Pelatihan Berbasis Masalah

Aswan & Hasby Assidiqi

Pengembangan Media Pembelajaran dalam Menunjang Kinerja Guru Disertifikasi Pada MAN dan MAS se kota banjarmasin

Suraijjah

Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar pada MTsN Model Se Kalimantan Selatan

Nurjannah Rianie

Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada MAN 1 Banjarmasin

Musthafa Ridha

Pendidikan Kematangan Jiwa Tinjauan Menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15

Raihanatul Jannah

TELAAH SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW

Oleh: Surawardi¹

Abstrak

Sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW mempunyai tujuan membentuk pribadi anak didik agar dapat menjadi pribadi muslim yang baik di dalam kehidupannya sehingga ia mendapatkan kesejahteraan hidup. Yang bersumber dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam sistem pembelajaran pada masa Rasulullah Saw ada dua periode, yaitu periode Mekkah dan Periode Madinah. Materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW ada dua periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Pembinaan materi pendidikan Islam di Mekkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembinaan materi pendidikan Islam di Madinah pada hakikatnya adalah kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekkah yaitu pembinaan dibidang keagamaan terutama kaitannya dalam beribadah, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, dan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan, Sumber dan Materi

¹Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiaannya. Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
جَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang lain sehingga akan terjadi interaksi belajar mengajar antara buku dengan siswa.

Pendidikan sangat memegang peranan penting, karena melalui jalur pendidikan inilah akan menciptakan manusia yang berkualitas guna mengisi pembangunan. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik *duniawi* maupun *ukhrawi*.¹ Oleh karenanya sangat dipahami bahwa Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan juga merupakan sarana mencapai modernisasi. Di sisi lain, pendidikan juga dipandang sebagai *passion* (kekuatan) yang menjadikan suatu masyarakat/negara berkembang pesat sejajar dengan negara lain. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan Negara maka hampir seluruh Negara di dunia ini menangani secara langsung

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 8.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Hj. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- Voice of Al Islam, "Karakteristik Pendidikan Islam," <http://www.Geogle.com/2009/07/09/op.html/top>.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008.
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, AK Group & Indra Buana, 1995.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Buseri, Kamrani, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S-1) IAIN Antasari, Banjarmasin, Antasari Press, 2006*.

masalah- masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing Negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan pendidikan Islam.

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi di dalam kitab suci ini terkandung ayat-ayat *mufassshalat* (terinci) dan ayat-ayat *mubayyinat* (yang memberikan bukti-bukti kebenaran) yang mendorong kepada orang untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan dan menganalisa, ciptaan langit dan bumi.

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sebagai Mubaligh Agung di tengah masyarakat di rumah Arqam bin Abil Arkam di Makkah. Beliau mengajarkan tentang ajaran Islam dan semua ayat al Qur'an yang diturunkan kepadanya, dengan membacakan secara berurutan dan bertahap, pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan berkembang, kedatangan Islam sarat akan usaha-usaha pendidikan yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan sekaligus memperbaiki perilaku masyarakat Arab waktu itu (*rahmatan lil 'alamin*).

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan keberadaan dan sumbangsuhnya, apalagi bila dikaitkan dengan peran dan kontribusinya pada pembentukan budaya modern yang tentu saja sangat dipengaruhi dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di era modern ini lebih banyak menyentuh kecerdasan *akliyat* (aspek kognitif) dan kecerdasan *jasmaniah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan kecerdasan *rukhiyat* (afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran,

perkelahian, dan lain sebagainya serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat. Terjadi semua ini adalah indikator bahwa pendidikan yang diperoleh siswa belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak.²

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk kitab suci maupun Sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.³

Untuk itu, Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa tujuan akhir untuk terwujudnya kepribadian muslim dengan memiliki berbagai aspek, yaitu yang pertama aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. Yang kedua aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat. Yang ketiga aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

²Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranata Media, 2005) h. 5.

³A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999) h. 5.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Jabbar, Umar Abdul, *Akhlaq Pergaulan Nabi Muhammad di Masa Muda*, Semarang, Aneka Ilmu, 2009.

Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1974.

Mch, "Pendidikan Islam Kontemporer," <http://www.MateriPendidikan.com/2009/01/23/op.html/top>.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.

Rafi'udin dan Maman Abd. Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.

Ramadhan, Muhammad Sa'ad al-Buti, *Muhammad Pemimpin Yang Amanah*, Semarang, Aneka Cipta, 2009.

Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, CV. Amisco, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keterangan Al-Qur'an)*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, Bogor, Kencana, 2003.

Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2005.

Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006.

Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Kalnah", (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th. 1997.

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia, 1999.

Fauzi, Imron, "Alat dan Sarana Pendidikan Islam," <http://www.Wordpress.com/2008/02/29/op.html/top>.

Ghani, Muhammad Ilyas Abdul, *Sejarah Mesjid Nabawi*, Madinah, Muthabi' Ar Rasyid, 2003.

_____, *Sejarah Mekkah*, Madinah, Muthabi' Ar Rasyid, 2004.

Hadi, Amirul dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2006.

Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta, PT. Pustaka Panji Mas, 1984.

Husein Al Hamid, Zaid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995.

Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998.

Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, 1991.

Ringkasnya yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.⁴

Dengan demikian, tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut, proses kepribadian Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi *pedagogis*. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya.

Pandangan dasar tentang keberhasilan suatu pendidikan Islam merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian perlu diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang harus ditindaklanjuti dengan pembentukan sistem kependidikan Islam yang bulat.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya semata-mata mengajarkan ilmu dengan apa adanya, tetapi juga memiliki sistem pendidikan Islam yang dapat memberikan perubahan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyebarkan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan.⁶ Sehingga beliau mampu memberikan perubahan yang besar bagi umat.

Beliau adalah wujud pendidik umat yang mampu membangun generasi islami dengan ciri yang melekat padanya berupa pola pikir dan pola jiwa yang islami, apa yang dicontohkan

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 30.

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, *op. cit.*, h. 7.

⁶Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1995), h. 254.

oleh Rasulullah SAW bisa ditinjau dari sifat seorang pendidik serta strategi pendidikan yang dimiliki pendidik. Jika hal ini dipahami dengan benar dan diimplementasikan dengan istiqomah, niscaya generasi Islami akan terwujud.

B. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

1. Sumber Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islamiyah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting karena merupakan dasar dari terciptanya suatu pembelajaran, tanpa ilmu akan tidak terarahnya sistem pendidikan yang akan dilaksanakan.

Shafique Ali Khan menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah makanan rohani dalam jiwa. Tanpa ilmu pengetahuan, rohani akan kelaparan bahkan mati di atas makanan alaminya.

Perkataan tersebut mengibaratkan, sebagaimana pada masa Rasulullah SAW, para sahabat dengan penuh kesungguhan untuk mendalami dan mengambil ilmu pengetahuan agama kepada Rasulullah SAW karena bagi para sahabat ilmu pengetahuan merupakan pokok terpenting dalam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu pengetahuan Islam adalah bagian dari ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Oleh karenanya dasar acuannya secara global, adalah sumber nilai kebenaran. Yaitu wahyu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusaiakan manusia, supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

a. Wahyu Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi sumber ilmu yang tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2006.
- Al-Khudhari Bek, Syekh Muhammad, *Nuurul Yaqiin*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, L.C, Bandung, Sinar Baru Al Gensindo, 2004.
- Amahzun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta, Qisthi Pers, 2004.
- Anwar, Rosihan, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007.
- Aryowap, "Sejarah Pendidikan Islam Masa Rasul", [http://www.Sejarah Pendidikan Islam.com/2009/06/25/op.html/top](http://www.SejarahPendidikanIslam.com/2009/06/25/op.html/top).
- Ash Shaddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1988.
- Bawani MA, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1987.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya, Alumni, 2005.
- Nawawi, Imam, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Bab Merasa Selalu Dalam Pengawasan Allah, Jilid 1), Surabaya, Pustaka Islam, 1985.
- _____, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Bab Keutamaan Qur'an, Keutamaan Baca Qur'an, Jilid 1), Surabaya, Pustaka Islam, 1985.

ini, Nabi lebih menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun tindakannya.

ada lagi keraguan lagi padanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia yang hidup di atas muka bumi ini. Segala undang-undangnya adalah benar, dan sesuai untuk mengatur kehidupan manusia sepanjang zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh hikmah dan pengajaran, yang dijanjikan oleh Allah SWT bahwa ia akan dipelihara dari ditambah dan dikurangi. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, maka akan jadi mulia dan berharga. Mulai dari membacanya, menghafalnya, mendalami isi dan kandungannya, mengajarkannya kepada orang lain dan sebagainya. Sebagaimana telah dinyatakan dalam sebuah Hadits:

Mohammad Daud Ali menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama (juga agama) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pada masa Rasulullah, Keadatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan Nabi. Oleh karena itu, begitu wahyu datang, Nabi langsung menghafal dan memahaminya. Dengan demikian, Nabi adalah orang yang pertama menghafal Al-Qur'an. Tindakan Nabi itu sekaligus merupakan suri teladan yang diikuti para sahabatnya.

Kerinduan Nabi terhadap kedatangan wahyu tidak saja diekspresikan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Nabi memiliki sekretaris pribadi yang khusus mencatat wahyu. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Proses penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi sangat sederhana. Mereka

menggunakan alat tulis sederhana dan berupa lontaran kayu, pelapah kurma, tulang belulang, dan batu.

Al-Qur'an merupakan sumber inti ilmu Pendidikan Islam di masa Rasul, karena Al-Qur'an memuat:

- 1) Kisah umat-umat terdahulu.
- 2) Segala macam hukum dasar: perkawinan, perdata, pedana, perniagaan, juga berbagai perundang-undangan: politik, ekonomi, sosial.
- 3) Sifat-sifat Allah SWT, seperti ilmu, Qudrah, Iradah, Wahdaniyah dan lain-lain. Dan jalan untuk mengenalinya adalah dengan mempergunakan cara mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta.

b. Sunnah Rasul

Sunnah berarti perbuatan, perkataan dan keizinan Nabi Muhammad SAW (af'alu, aqwalu, taqriru). Pengertian sunnah tersebut sama dengan Al-Hadits. Yang dalam bahasa Al-Hadits itu artinya berita atau kabar.

Sunnah adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Perintah untuk menjadikan Sunnah sebagai sumber hukum Islam adalah sebagai berikut:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap mu'min wajib ta'at dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, selain itu wajib untuk mentaati dan patuh kepada segala sunnah dari Rasulullah SAW. Kepatuhan kepada Rasulullah SAW berarti patuh dan cinta kepada Allah SWT:

Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat meyakini bahwa sunnah Rasul mempunyai kedudukan yang penting dalam membina agama dan merupakan sendi yang kedua bagi hukum-hukum Islam setelah Al-Qur'an. Mereka mengetahui pula bahwasanya Allah menyuruh mereka mengikuti sunnah Nabi dan mengancam mereka yang menyalahi sunnahnya. Oleh sebab itu para sahabat mempelajari hukum-hukum Islam dengan Rasulullah melalui segala ucapan beliau (Hadits). Rasulullah menghendaki agar para sahabat menghafal dan menyebarkan Hadits-hadits serta Al-Qur'an. Singkatnya menyebarkan ajaran Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW mempunyai tujuan membentuk pribadi anak didik agar dapat menjadi pribadi muslim yang baik di dalam kehidupannya sehingga ia mendapatkan kesejahteraan hidup.
3. Sumber Ilmu pendidikan Islam pada masa Rasulullah yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
4. Mengenai materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW ada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pembinaan materi pendidikan Islam di Makkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembinaan materi pendidikan Islam di Madinah pada hakikatnya adalah kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah yaitu pembinaan dibidang keagamaan terutama kaitannya dalam beribadah, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, dan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid tersebut.
5. Metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan perasaan yang halus dan didukung bukti-bukti rasional dan ilmiah. Batasan rasional dan ilmiah di sini dipahami menurut kemampuan pikiran orang yang diajak dialog. Metode pendidikan yang dipakai pada materi ibadah biasanya menggunakan metode peneladanan, yakni Nabi memberikan contoh dan petunjuk serta amalan yang jelas sehingga masyarakat mudah untuk menirunya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian dijabarkan makna dari kisah-kisah itu. Sungguhpun demikian, pada materi akhlak

jahiliyah pada masa Rasulullah SAW meninggalkan ajaran yang dilarang dan menjadikan aqidah Islam sebagai pegangan hidup.

Selain itu pula yang paling berperan dalam yang dapat memberikan pengaruh pendidikan Islam dalam memberikan perubahan, tentunya umat pada saat itu memandang bagaimana konsep kepribadian Rasulullah SAW, dengan sifat shiddiq: sifat Rasulullah SAW yang mencintai dan berpihak pada kebenaran,²³ amanah: Rasulullah SAW merupakan seseorang yang dapat dipercaya,²⁴ tabligh: mampu dalam menyampaikan atau mendakwahkan wahyu Allah SWT (jelas maksudnya dan dapat dimengerti),²⁵ fatanah: Allah SWT membekali Rasulullah SAW dengan tingkat kecerdasan yang tinggi²⁶ dan maksum: beliau merupakan seseorang yang berakhlak mulia, yang tidak dapat dan tidak mungkin ditipu dan disesatkan serta yang terkutuk (bebas dari dosa),²⁷ dengan demikian Rasulullah merupakan manusia paling sempurna dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan sehingga umat pada masa beliau berkeyakinan bahwa risalah yang dibawa Rasulullah SAW adalah benar-benar petunjuk dari Allah SWT, bukan merupakan kebohongan.

Oleh karenanya, dengan berbagai sistem pendidikan Islam yang beliau gunakan merupakan salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Menurut penulis ini adalah merupakan pengaruh yang sangat besar dari pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.

C. Simpulan

1. Dalam sistem pembelajaran pada masa Rasulullah Saw ada dua periode yaitu periode Mekkah dilakukan dengan sistem tertutup dan Periode Madinah dilakukan dengan sistem terbuka.

²³H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, *op.cit.*, h.

²⁴*Ibid*, h. 274.

²⁵*Ibid*, h. 274

²⁶*Ibid*, h. 275.

²⁷*Ibid*, h. 275.

Menetapkan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai dasar pendidikan bukan hanya dipandang dari sisi keimanan semata. Namun karena kebenaran di dalam keduanya dapat diterima oleh akal dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.

Sebagai pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan.

Demikian juga dengan Sunnah sebagai dasar kedua dalam pendidikan Islam. Secara umum, hadits difahami sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Rasulullah SAW. Kepribadian beliau sebagai uswahtun hasanah dalam berislam, oleh karenanya prilakunya senantiasa dipelihara dan dikontrol oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An Najm ayat 3-4 sebagai berikut:

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasulullah mempunyai dua fungsi:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para sahabat, perlakuannya kepada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

2. Sistem Pembelajaran Pada Masa Rasulullah SAW

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi anak didik agar dapat menjadi pribadi muslim yang baik di dalam kehidupannya sehingga ia mendapatkan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Untuk itu, Sistem pembelajaran pada pendidikan agama Islam adalah merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan tersebut.

Menelaah sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW menurut penulis sangat penting, karena itu dapat mengambil contoh dengan keberhasilan beliau dalam memberikan perubahan

terhadap kepribadian anak didik. Sehingga apa yang diharapkan para pendidik pada masa sekarang bisa terealisasi dengan baik dan benar.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

a. Periode Makkah

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada malam menjelang dini hari Senin tanggal 12 Rabi'ulawal H tahun gajah (tahun yang dimana pasukan gajah menyerbu Makkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah. Karena banyaknya tentara yang menyerbu menaiki gajah) yang bertepatan dengan 20 April 570 M.

Makkah pada masa kelahiran Muhammad SAW. adalah sebuah kota yang amat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena kedudukannya. Makkah dilalui jalur perdagangan penting yang menghubungkan Yaman di selatan dengan Suriah di utara. Ka'bah, bangunan ibadah yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim AS dan anaknya Ismail AS, berada di tengah-tengah kota itu. Dengan adanya ka'bah, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah didatangi untuk beribadah dan berziarah. Di dalamnya terdapat 360 berhala yang mengelilingi patung dewa utama, Hubal. Yang menjadi sesembahan (Tuhan) para kaum Jahiliah pada masa itu. Hal tersebut berjalan hingga Muhammad memasuki usia remaja, dewasa hingga masa diangkatnya beliau sebagai rasul yakni sebagai rasul yakni sebagai pembawa risalah dari Allah SWT.

Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek menyebutkan, Muhammad adalah orang yang paling baik di antara kaumnya dalam masalah akhlak, paling jujur perkataanya, paling dipercaya, dan paling jauh dari perbuatan keji meskipun perilaku rendah telah membudaya pada masa itu. Selain itu, Muhammad adalah orang yang paling utama di antara kaumnya dalam hal memelihara harga diri, paling mulia dalam, bergaul, paling baik

Pelaksanaan/praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Kemudian beliau memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan tersebut dengan apa yang dicontohkannya.

Pertama-tama Nabi Muhammad SAW dalam rangka memberikan pendidikan tauhid ini, mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasi pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebiasaan kehidupan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pengertian tauhid, diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur, sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran tauhid.

Kalau selama ini memulai pekerjaan dengan menyebut nama berhala, maka Nabi Muhammad SAW agar dalam memulai setiap pekerjaan harus menyebut basmallah (bismillahirrahmanirrahim). Dengan mengucapkan lafal tersebut berarti:

- 1) Mengerjakan sesuatu perbuatan karena Allah, bukan karena yang lainnya,
- 2) Mengerjakan pekerjaan dengan harapan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari Allah,
- 3) Mendapatkan daya dan kekuatan dari Allah,
- 4) Tidak melanggar ketentuan Allah, dan
- 5) Dalam segala perbuatan tercermin sifat kasih sayang.²²

Gambaran tersebut merupakan contoh salah satu kesuksesan Rasulullah SAW dalam menyampaikan pendidikan Islam yang memberikan perubahan besar, sehingga para kaum

²²*Ibid*, h. 26.

ini, dari jahil menjadi berpengatahuan, dari gelap gulita menjadi terang benderang.²⁰ Ini dijelaskan melalui firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ. (ابراهيم:)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana perjuangan seorang Rasul yang di utus, untuk memberikan bimbingan dan kepada umat manusia menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Sebagaimana salah satu tujuan Rasulullah SAW yang paling terbesar dalam menyampaikan pendidikan Islam adalah meesakan Allah SWT (ajaran tauhid) yang merupakan intisari dari pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas kerasulannya, berhadapan dengan warisan tersebut adalah ajaran tauhid. Tetapi ajaran tersebut dalam budaya masyarakat bangsa Arab jahiliyah. Penyembahan terhadap berhala-berhala dan perbuatan syirik lainnya, menyelimuti ajaran tauhid. Nama Allah sebagai pencipta alam, bumi langit dan seisinya, memang masih ada dalam kepercayaan mereka, tetapi larut dalam nama-nama berhala dan sesembahan lainnya.²¹

Itulah intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad yang akan didikkan kepada umatnya. Pelaksanaan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktek kehidupan sehari-hari umat yang dihadapinya, sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapatkan tantangan yang hebat. Inilah sebabnya, kebijaksanaan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam usahanya menyampaikan pengertian ajaran tauhid dilakukannya secara bertahap, dimulai dengan keluarga terdekat dan dengan sembunyi-sembunyi, baru kemudian secara terbuka dan kepada kalangan luas dalam masyarakat Arab.

dalam bertetangga, paling besar rasa maafnya, dan paling jujur dalam berbicara: oleh sebab itu mereka menjulukinya sebagai Al-Amin (orang yang dipercaya). Hal itu berkat anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah kepadanya berupa hal-hal yang baik lagi terpuji dan watak-watak terpuji seperti penyantun, penyabar, bersyukur, adil, rendah diri, memelihara kehormatan diri, dermawan, pemberani, dan pemalu.

Hal tersebut diakui oleh musuh bebuyutannya sendiri, yaitu An Nadhr Ibnul Harits dari kalangan Bani 'Abdud-Dar. Ia pernah mengatakan kepada kaumnya, "Dahulu ketika Muhammad masih remaja, kalian telah rela dengan keputusannya, dan dia adalah orang yang paling dipercaya perkataannya di antara kalian. Ketika ia telah dewasa ia datang membawa berita kepada kalian, tetapi kalian mengatakannya sebagai orang tukang tenung. Tidak, demi Allah, dia bukan seorang tukang tenung. "An-Nadhr Ibnul Harits menyatakan hal ini dalam sanggahannya terhadap apa yang telah dikatakan orang-orang Arab terhadap diri Nabi SAW, yang pada waktu itu sedang menghadiri musim haji sehingga akibatnya mereka mengakui apa yang dikatakannya.

Allah SWT memelihara dirinya sejak ia masih kecil dari semua perbuatan jahiliyah yang bertentangan dengan ajaran syari'at yang dibawanya kemudian. Sudah menjadi pembawaannya ia sangat benci kepada berhala-berhala sehingga ia sama sekali belum pernah menghadiri pesta atau perayaan yang biasa diselenggarakan oleh para penyembahnya. Rasulullah SAW pernah bercerita, "Tatkala aku masih kecil, aku mulai membenci berhala-berhala, dan akupun benci terhadap syair (yang biasa diucapkan oleh orang-orang jahiliyah), dan aku belum pernah mempunyai maksud untuk melakukan suatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah kecuali hanya dua kali, tetapi sebelum kedua hal itu terjadi Allah SWT menghalangi diriku melakukan perbuatan tersebut. Kemudian setelah peristiwa itu aku sama sekali mempunyai maksud lagi untuk melakukan perbuatan jelek sehingga Allah SWT memuliakan diriku dengan risalah-Nya.

²⁰Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984), h. 50.

²¹Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 23.

Sebelum Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya, tetapi tidak larut sama sekali kedalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya. Bahkan ia mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakat tersebut.

Dalam usahanya menemukan kembali mutiara warisan Nabi Ibrahim, Muhammad menempuh jalan merenung dan memikirkan keadaan dan situasi masyarakat sekitarnya. Haekal melukiskan; “Di kalangan masyarakatnya, dialah orang yang paling banyak berpikir dan merenung. Jiwa yang kuat dan berbakat ini, jiwa yang sudah mempunyai persiapan kelak akan menyampaikan risalah Tuhannya kepada umat manusia, serta mengantarkannya kepada kehidupan rohani yang hakiki, jiwa demikian tidak mungkin berdiam diri saja melihat manusia yang sudah hanyut ke dalam lembah kesesatan. Sudah seharusnya ia mencari petunjuk dalam alam semesta ini, sehingga Tuhan nanti menentukannya sebagai orang yang akan menerima risalah-Nya.

Di antara tradisi yang terdapat di kalangan masyarakatnya, yang rupanya juga warisan Ibrahim, adalah tradisi bertahannus, yaitu suatu cara menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri pada Tuhan, dengan bertapa dan berdo'a mengharapkan diberi rejeki dan pengetahuan. Muhammad pun sering melakukan Tahannus ini, untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Tuhan. Ia sering melakukan Tahannus tersebut di Gua Hira'. Di sanalah ia mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu kebenaran dan petunjuk yang berasal dari Allah SWT. Di sana pulalah Muhammad dilantik oleh Allah SWT menjadi rasul, menjadi pendidik bagi umat.

meninggal. Demi ayah dan ibuku, Allah tidak akan membuat diri engkau meninggal dua kali.

Selain itu Abu Bakar keluar, kemudian berpidato dengan terlebih dahulu memuji dan menyanjung-Nya. “Ingatlah, barangsiapa menyembah Muhammad, sesungguhnya dia telah meninggal dunia; dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah maha hidup dan tidak akan mati.” Kemudian sahabat Abu Bakar membacakan firman-Nya:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ. (الزمر:)

Selanjutnya sahabat Abu Bakar membacakan firman Allah yang berbunyi:

وَمَامَحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (العمران:)

Kemudian sahabat Umar berkata, “Seolah-olah aku belum pernah membaca ayat-ayat tersebut sama sekali.¹⁹

Rangkaian cerita tersebut telah menggambarkan, bagaimana perasaan para sahabat ketika itu bercampur dengan perasaan duka yang mendalam karena meninggalnya seorang kekasih Allah SWT, manusia yang memiliki akhlakul karimah, pembawa risalah kebenaran dan manusia yang paling sempurna dari pada segala makhluk.

Selama dakwah Rasulullah SAW dalam penyampaian ilmu pendidikan Islam memberikan pengaruh yang sangat besar untuk menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup

¹⁹*Ibid*, h. 346-347.

Rasulullah SAW mulai tertimpa sakit keras pada akhir bulan Shafar tahun sebelas Hijriah di rumah Siti Maimunah, salah seorang istrinya. Rasulullah SAW mengalami sakit selama tiga belas hari. Dalam masa itu ia berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain di antara istri-istrinya. Ketika sakitnya mulai gawat ia meminta izin kepada istri-istri yang lain untuk dirawat di rumah Siti 'Aisyah binti Abu Bakar, dan mereka mengijinkannya. Ketika Rasulullah mulai tinggal di rumah Siti 'Aisyah, sakitnya semakin parah, lalu ia berkata, "Tuangkanlah kepada air sebanyak tujuh qirbah yang masih sejuk karena aku akan menengok apa yang akan dilakukan oleh orang-orang di luar. "Kemudian istri-istrinya mendudukkannya di bangku, lalu dituangkan air tersebut kepada dirinya. Setelah merasa cukup, ia mengisyaratkan dengan tangannya supaya mereka menghentikannya. Air itu dimaksudkan dan untuk menurunkan suhu badan yang diakibatkan oleh demam. Panas tubuhnya dapat dirasakan oleh orang yang memegangnya.¹⁸

Setelah sekian lama Rasulullah SAW sakit, akhirnya Rasulullah SAW pun wafat. Pada saat itu sahabat Abu Bakar sedang berada di As-Sanh, yaitu tempat perkemahan Banil-Harits Ibnul-Khazraj, sedang menggilir istrinya yang bernama Habibah binti Kharijah ibnu Yazid. Kemudian sahabat Umar menghunus pedangnya seraya berkata, "Sesungguhnya dia hanya diutus untuk menemui-Nya sebagaimana Musa diutus untuk menemui-Nya hingga ia meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari. Demi Allah, aku akan memutuskan tangan dan kaki orang-orang yang mengatakan bahwa ia telah wafat.

Ketika sahabat Abu Bakar mendengar berita tersebut, ia segera datang dan langsung memasuki rumah Siti 'Aisyah. Sahabat Abu Bakar membuka kain penutup wajah Rasulullah, kemudian ia membungkuk dan menciumnya sambil menangis dan mengucapkan kata-kata, "Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, dia telah wafat, semoga shalawat Allah tercurahkan kepada engkau, wahai Rasulullah; alangkah harumnya engkau, baik sewaktu hidup ataupun sesudah

¹⁸Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nuurul Yaqiin*, *op.cit.*, h. 343-344.

Tatkala Muhammad mencapai usia kesempurnaannya, yaitu usia empat puluh tahun, maka Allah SWT mengutusnyanya kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan guna mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan (kemusyrikan) kepada cahaya ilmu (iman).

Beliau mulai menerima wahyu dari Allah sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah (6 Agustus 610 M). Petunjuk dan Instruksi tersebut berbunyi:

Perintah dan petunjuk tersebut pertama-tama tertuju kepada Muhammad SAW tentang apa yang harus ia lakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Itulah petunjuk awal kepada Nabi Muhammad SAW agar ia memberikan peringatan kepada umatnya.

Dengan demikian, mulailah Rasulullah SAW menyiarkan dakwah kepada kaumnya secara khusus dan umat-umat yang lainnya secara umum, yaitu seruan untuk memeluk agama Islam yang memberi petunjuk kepada manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah beliau yang pertama adalah dilakukan secara diam-diam sebagai langkah awal untuk mempersiapkan suatu Negara Islam.

Dakwah beliau pada mulanya kepada keluarga serta para sahabat yang dipercayainya. Dari situlah maka berimanlah sekelompok orang-orang pilihan yang pada akhirnya mereka menjadi kader-kader utama serta menjadi perwira pilihan kaum muslimin. Dan keadaan demikian itu berlangsung sampai lebih dari 3 tahun, sampai akhirnya turun petunjuk dan perintah dari Allah SWT, agar Nabi memberikan pendidikan dan seruannya secara terbuka.

Dengan turunnya perintah tersebut, maka mulailah Muhammad memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan meluas (terang-terangan), bukan hanya di lingkungan kaum keluarga di kalangan penduduk Mekkah, terutama mereka

yang datang ke Mekkah, baik dalam rangka ibadah haji maupun perdagangan.

Dengan demikian tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW pun semakin terbuka pula. Tetapi semuanya itu dihadapinya dengan penuh kesabaran, dan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Kaum Quraisy bermusyawarah untuk memutuskan cara guna menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW. Maka diputuskan untuk mengirim utusan kepada Nabi SAW untuk membujuknya.

Namun usaha mereka sia-sia belaka, karena dakwah Nabi SAW bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan buat kemaslahatan seluruh umat manusia sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT.

Permasalahan pun datang bertubi-tubi menimpa beliau dan para pengikut beliau, sehingga akhirnya Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk melakukan hijrah dari kota Mekkah menuju Madinah.

Pada periode Mekkah ini, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan selain Nabi. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi terutama kepada keluarganya, di samping dengan berpidato dan ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan hanya berkisar pada ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya (Sunnah).

Secara umum, materi Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Rasul itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitik beratkan pada teologi (pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab suci) dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, para Rasul dan hari kemudian, serta amal ibadah yaitu shalat. Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi kelakuan jahat.

Anak yang masih berjambul biasanya ia masih sangat muda. Sementara penggunaan kata kuttab, bukan al-Shuffah, menunjukkan bahwa di Madinah ada tempat-tempat khusus untuk belajar anak-anak.

7. Pengaruh Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Sejarah Islam tercatat bahwa perjuangan Rasulullah SAW untuk mengajak umat manusia agar beriman pada Allah SWT, yang berlangsung selama 11 tahun di Mekkah dan selama 12 tahun berpusat di Madinah. Di mulai pada usia beliau 40 tahun dan berakhir pada saat wafatnya dalam usia 63 tahun bertepatan dengan tahun 632 M.¹⁷

Syekh Muhammad Al-Khudari Bek menggambarkan sebelum Rasulullah SAW wafat, setelah Rasulullah SAW menyempurnakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dan telah menunaikan apa yang dipercayakan kepadanya, telah memberikan petunjuk terhadap umatnya, lalu Allah SWT. Memanggilnya ke sisi-Nya, ia duduk di atas mimbarinya, lalu berkata, “sesungguhnya ada seorang hamba yang disuruh memilih oleh Allah antara gemerlapan keduniawian dan pahala yang berada di sisi-Nya, dia memilih apa yang ada di sisi-Nya. “Sahabat Abu Bakar juga seketika itu menangis seraya berkata, “Wahai Rasulullah, kami tebus engkau dengan kakek dan nenek moyang kami. “Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya orang yang aku percayai dalam hal bersahabat dan harta bendanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil kasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar (sebagai kekasih), tetapi (mengingat) persaudaraan Islam. Tiada suatu celah-celah (tempat duduk) di dalam mesjid yang tidak ditutup terkecuali celah-celah Abu Bakar.

¹⁷H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 266.

b. Mesjid

Pembangunan mesjid ini adalah merupakan usaha pendidikan nabi yang pertama. Melalui pendidikan mesjid ini, nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ia memperkuat persatuan diantara kaum muslim dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antar penduduk Anshar dan penduduk Muhajirin. Mesjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Setelah Hijrah ke Madinah (lihat gambar dihalaman lampiran) pendidikan kaum muslim berpusat di mesjid-mesjid. Mesjid Quba' (Lihat gambar dihalaman lampiran) merupakan mesjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan di dalam Mesjid, Rasulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk Halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

c. Al-Shuffah

Suffah (ruang atau bangunan yang bersambung dengan mesjid) sebagai sekolah karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya Mesjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majelis ilmu. (Lihat gambar dihalaman lampiran).

d. Kuttab

Dari sudut kebahasaan kata *kuttab* berarti tempat belajar, bentuk jamaknya *katatib*. di Madinah pada waktu itu terdapat beberapa kuttab. Biasanya kuttab ini dipakai sebagai pendidikan khusus anak-anak. 'Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa beliau bersama Zaid bin Tsabit belajar al-Qur'an langsung dari lisan Nabi SAW sebanyak tujuh puluh surah di kuttab, ketika itu rambut Zeid masih berjambul.

Mengenai materi pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW selama di Makkah, Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek menyebutkan di dalam kitab karangan beliau yang bernama kitab *Nuurul Yaqiin (Fii Siirati Sayyidil Mursalin)* mengemukakan hal-hal yang telah ditanamkan oleh Rasulullah SAW sewaktu di Makkah, berupa pokok-pokok agama (ushuluddin). Hal tersebut ada dua perkara, yaitu :

Pertama: Meyakini keesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam hal ibadah, apakah sesuatu itu berupa berhala seperti apa yang bisa dilakukan orang-orang musyrik Mekkah, agama lain, misalnya seperti agama Nasrani. Seandainya tidak ada membebani dirinya dengan kewajiban melaksanakan norma-norma kehidupan berupa akhlak dan etika. Akan tetapi pasti ia akan hidup sekehendak hawa nafsunya demi mencapai kepuasannya selagi apa yang dilakukannya itu tidak terlihat oleh orang lain.

Kedua: percaya akan adanya hari kebangkitan dan bahwa disana terdapat alam lain bagi manusia, di dalam alam tersebut setiap orang akan menerima pembalasan atau amal perbuatannya sewaktu ia hidup didunia. Apabila amal perbuatannya itu baik, maka balasannya akan baik pula. Apabila amal perbuatannya buruk, niscaya balasannya akan buruk pula.

b. Periode Madinah

Hijrah dari Mekkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy dan penduduk Mekkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuk masyarakat baru yang didalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Muhammad SAW melalui wahyu Allah.

Sebelum hijrah ke Madinah (nama sebelumnya Yasrib) telah banyak diantara penduduk kota ini memeluk Islam. Penduduk Madinah pada mulanya terdiri dari suku-suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi, yang saling berhubungan baik. Dari bangsa Yahudi tersebut suku-suku bangsa Arab sedikit banyak mengenal Tuhan, agama Ibrahim dan sebagainya. Sehingga setelah ajaran Islam sampai kepada mereka, agak mudah mereka menerimanya.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin Makkah, disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Husain Haekal melukiskan: “Sementara pada suatu hari kaum muslimin Yasrib sedang menanti-nantikan kedatangannya seperti biasa, tiba-tiba datang seorang Yahudi yang sudah tahu apa yang sedang mereka lakukan itu berteriak kepada mereka. “Hai, Banu Qailah (Aus dan Khajraz), ini dia kawan kamu datang!”

Hari itu adalah hari Jum'at dan Muhammad berjum'at di Madinah. Di tempat itulah, ke dalam mesjid yang terletak di perut wadi Ranuna itulah kaum muslimin datang, masing-masing berusaha ingin melihatnya dan mendekatinya. Mereka ingin memuaskan hati terhadap orang yang selama ini belum pernah mereka lihat, hati yang sudah penuh cinta dan rangkuman iman akan risalahnya, dan yang selalu namanya disebut pada setiap kali shalat. Orang-orang terkemuka di Madinah menawarkan diri agar ia tinggal pada mereka dengan segala persediaan dan persiapan yang ada. Tetapi ia meminta maaf, dan kembali ke atas unta betinanya, dipasangnya tali keluannya, dan ia meneruskan perjalanan melalui jalan-jalan di Yasrib, di tengah-tengah kaum muslimin yang ramai menyebutnya dan memberikan jalan sepanjang jalan yang dilewatinya. Segenap penduduk Yasrib, baik Yahudi maupun orang-orang pegan menyaksikan adanya hidup baru yang bersemarak dalam kota mereka, menyaksikan kehadiran

a. Rumah al-Arqam

Rumah al-Arqam (Dar al-Arqam)¹⁵ ini adalah tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. Pada waktu Nabi SAW masih di Makkah, dalam tiga tahun pertama beliau menjalankan dakwah dengan pendekatan personal secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dari mulut ke mulut. Setelah jumlah orang-orang yang memeluk Islam mencapai kurang lebih tiga puluh orang, barulah beliau mengalihkan pendekatan dakwahnya dengan pendekatan pendidikan, meskipun juga masih dirahasiakan. Lokasi pendidikan Nabi SAW, seperti sudah disebut di depan, adalah rumah milik al-Arqam bin Abu al-Arqam, yang terletak di kaki bukit Shafa dekat Mesjidil Haram.¹⁶

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan Negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Diantaranya yaitu dengan dibangunnya mesjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan, bahkan dijadikan sebagai markas besar negara Islam mesjid inilah yang dikenal dengan mesjid Nabawi.

¹⁵Al-Arqam adalah nama seorang pengikut Rasulullah Saw., di Makkah. Ia selain dikenal sebagai orang yang cinta kepada Rasulullah Saw., juga seorang pemberani. Dengan demikian sungguhpun orang-orang kafir Quraisy membenci Rasulullah Saw., dan para pengikutnya serta melarang keras kegiatan penyebaran Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, namun ia tetap bersikeras untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan tersebut. Para pengikut Rasulullah Saw, yang belajar di tempat ini antara lain Abu Bakar al-Shiddiq, Usman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin al-Arqam, Fatimah bin Khuwalif bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assabiquna al-Awwalun*), dan mereka secara langsung diajar dan dididik Nabi untuk menjadi muslim dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah yang akan diturunkan kemudian. Lihat Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992), h. 21.

¹⁶Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 131.

yang di ajak berdialog, peneladanan, dan dengan melalui cerita (kisah-kisah umat terdahulu) melalui konteks Al-Qur'an.

Disini penulis membedakan antara metode dakwah dan metode dalam penyampaian materi karena makna dari keduanya memiliki perbedaan tetapi tidak bisa dipisahkan, dakwah yaitu berupa seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama,¹³ sedangkan yang dimaksud penyampaian dengan materi adalah merupakan sesuatu bahan¹⁴ yang akan disampaikan dalam dakwah tersebut.

Jika dibandingkan dengan metode pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya dengan metode yang digunakan pada masa Rasulullah SAW, penulis berkesimpulan bahwa metode yang digunakan tidak jauh berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Adapun mengenai alat pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW adalah tidak jauh berbeda dengan alat pendidikan Islam pada pembahasan sebelumnya yaitu berupa tuntunan, bimbingan, contoh dari sikap ketauladanan Rasulullah SAW, hukuman dan ancaman berupa peraturan-peraturan dari Allah SWT yang disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

6. Tempat Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW dan awal Islam terdapat beberapa lembaga yang menjadi sentra pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga pendidikan formal, namun lembaga ini turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara lain sebagai berikut:

seorang pendatang baru, orang besar yang telah mempersatukan Aus dan Khazraj, yang selama itu saling bermusuhan, saling berperang. Tak terlintas dalam pikiran mereka pada saat ini, saat transisi sejarah yang akan menentukan tujuannya yang baru itu akan memberikan kemegahan dan kebesaran bagi kota mereka, dan yang akan tetap hidup selama sejarah itu berkembang.

Setelah tiba dan diterima penduduk Yasrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan Negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Diantaranya yaitu dengan dibangunnya mesjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan, bahkan dijadikan sebagai markas besar negara Islam mesjid inilah yang dikenal dengan mesjid Nabawi

Pembangunan mesjid ini adalah merupakan usaha pendidikan nabi yang pertama. Melalui pendidikan mesjid ini, nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ia memperkuat persatuan diantara kaum muslim dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antar penduduk Anshar dan penduduk Muhajirin.

Secara umum pada periode Madinah ini materi pendidikan berkisar pada empat bidang, yaitu:

- 1) Pendidikan keagamaan, terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat.
- 2) Pendidikan akhlak yang lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Mekkah.
- 3) Pendidikan kesehatan jasmani yang lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudhu, shalat, puasa dan haji.

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, *op.cit.*, h. 258.

¹⁴*Ibid.* h. 753.

4) Pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Masyarakat di beri pendidikan oleh Rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.

Pada periode Mekkah dan periode Madinah, metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan perasaan yang halus dan didukung bukti-bukti rasional dan ilmiah. Batasan rasional dan ilmiah di sini dipahami menurut kemampuan pikiran orang yang diajak dialog.

Metode pendidikan yang dipakai pada materi ibadah biasanya menggunakan metode peneladanan, yakni Nabi memberikan contoh dan petunjuk serta amalan yang jelas sehingga masyarakat mudah untuk menirunya.

Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian dijabarkan makna dari kisah-kisah itu. Sungguhpun demikian, pada materi akhlak ini, Nabi lebih menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun tindakannya.

Dari berbagai pembahasan mengenai sistem pendidikan Islam yang dilakukan Nabi pada periode Mekkah dan periode Madinah maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mengenai metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah beliau yaitu melalui beberapa cara:

- 1) Dakwah secara diam-diam (sembunyi-sembunyi)
- 2) Dakwah melalui silaturahmi
- 3) Dakwah secara terang-terangan
- 4) Dakwah mempergunakan segala sarana politik, ekonomi, perkawinan, dan perdamaian.

Selain itu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan materi pendidikan Islam yaitu: melalui tanya jawab, menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an yang merupakan bukti ilmiah rasional yang mudah dipahami menurut kemampuan orang

5. Metode Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Pada periode Mekkah dan periode Madinah, metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan perasaan yang halus dan didukung bukti-bukti rasional dan ilmiah. Batasan rasional dan ilmiah di sini dipahami menurut kemampuan pikiran orang yang diajak dialog.

Metode pendidikan yang dipakai pada materi ibadah biasanya menggunakan metode peneladanan, yakni Nabi memberikan contoh dan petunjuk serta amalan yang jelas sehingga masyarakat mudah untuk menirunya.

Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian dijabarkan makna dari kisah-kisah itu. Sungguhpun demikian, pada materi akhlak ini, Nabi lebih menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun tindakannya.¹²

Dari berbagai pembahasan mengenai sistem pendidikan Islam yang dilakukan Nabi pada periode Mekkah dan periode Madinah maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mengenai metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah beliau yaitu melalui beberapa cara:

- a) Dakwah secara diam-diam (sembunyi-sembunyi)
- b) Dakwah melalui silaturahmi
- c) Dakwah secara terang-terangan
- d) Dakwah mempergunakan segala sarana politik, ekonomi, perkawinan, dan perdamaian.

Selain itu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan materi pendidikan Islam yaitu: melalui tanya jawab, menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an yang merupakan bukti ilmiah rasional yang mudah dipahami menurut kemampuan orang

¹²Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, op.cit., h. 11.

- c. Pendidikan kesehatan jasmani yang lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudhu, shalat, puasa dan haji.
- d. Pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh Rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.

Dari berbagai pembahasan materi pendidikan pada masa Rasulullah SAW dapat kita mengambil kesimpulan yaitu ciri pokok materi yang digunakan Rasulullah SAW kalau periode Makkah, ciri pokok materi pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid (teologi), sedangkan ciri pokok materi pendidikan Islam pada periode Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial politik, tetapi sebenarnya antara kedua ciri tersebut bukanlah merupakan dua hal yang bisa dipisahkan satu sama lain.

Kalau pembinaan materi pendidikan Islam di Makkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid kedalam jiwa setiap individu muslim, agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembinaan materi pendidikan di Madinah pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Pada pembahasan sebelumnya tentang materi pendidikan Islam berdasarkan konsepsional Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai landasan operasional, dengan hal ini penulis berkesimpulan bahwa antara materi tersebut memiliki keterkaitan dengan materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW. Yaitu melalui konsepsional Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang menjadi kajian materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.

yang di ajak berdialog, peneladanan, dan dengan melalui cerita (kisah-kisah umat terdahulu) melalui konteks Al-Qur'an.

Disini penulis membedakan antara metode dakwah dan metode dalam penyampaian materi karena makna dari keduanya memiliki perbedaan tetapi tidak bisa dipisahkan, dakwah yaitu berupa seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, sedangkan yang dimaksud dengan materi adalah merupakan sesuatu yang dijadikan bahan dalam dakwah tersebut. Jika dibandingkan dengan metode pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya dengan metode yang digunakan pada masa Rasulullah SAW, penulis berkesimpulan bahwa metode yang digunakan tidak jauh berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kemudian ciri pokok materi yang digunakan Rasulullah SAW kalau periode Makkah, ciri pokok materi pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid (teologi), sedangkan ciri pokok materi pendidikan Islam pada periode Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial politik, tetapi sebenarnya antara kedua ciri tersebut bukanlah merupakan dua hal yang bisa dipisahkan satu sama lain.

Kalau pembinaan materi pendidikan Islam di Makkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid kedalam jiwa setiap individu muslim, agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembinaan materi pendidikan di Madinah pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Pada pembahasan sebelumnya tentang materi pendidikan Islam berdasarkan konsepsional Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai landasan operasional, dengan hal ini penulis berkesimpulan bahwa antara materi tersebut memiliki keterkaitan dengan materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa

Rasulullah SAW. Yaitu melalui konsepsional Al-Qur'an dan sunnah Rasul lah yang menjadi kajian materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.

Adapun mengenai alat pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW adalah tidak jauh berbeda dengan alat pendidikan Islam pada pembahasan sebelumnya yaitu berupa tuntunan, bimbingan, contoh dari sikap ketauladanan Rasulullah SAW, hukuman dan ancaman berupa peraturan-peraturan dari Allah SWT yang disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

3. Tujuan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi anak didik agar dapat menjadi pribadi muslim yang baik di dalam kehidupannya sehingga ia mendapatkan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Untuk itu, Sistem pembelajaran pada pendidikan agama Islam adalah merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan tersebut.

Menelaah sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW menurut penulis sangat penting, karena itu dapat mengambil contoh dengan keberhasilan beliau dalam memberikan perubahan terhadap kepribadian anak didik. Sehingga apa yang diharapkan para pendidik pada masa sekarang bisa terealisasikan dengan baik dan benar.

4. Materi Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Pada periode Mekkah ini, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan selain Nabi. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi terutama kepada keluarganya, di samping dengan berpidato dan ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan

hanya berkisar pada ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya (Sunnah).⁷

Secara umum, materi Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Rasul itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitik beratkan pada teologi (pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab suci)⁸ dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, para Rasul dan hari kemudian, serta amal ibadah yaitu shalat.⁹ Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi kelakuan jahat.¹⁰

Mengenai materi pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW selama di Makkah, Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek mengemukakan hal-hal yang telah ditanamkan oleh Rasulullah SAW sewaktu di Makkah, berupa pokok-pokok agama (ushuluddin). Hal tersebut ada dua perkara, yaitu :*Pertama*: Meyakini keesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam hal ibadah. *Kedua*: percaya akan adanya hari kebangkitan, di dalam alam tersebut setiap orang akan menerima pembalasan atau amal perbuatannya sewaktu ia hidup didunia.¹¹

Secara umum pada periode Madinah ini materi pendidikan berkisar:

- a. Pendidikan keagamaan, terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat.
- b. Pendidikan akhlak yang lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Mekkah.

⁷Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 7.

⁸W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ke-3)*, *op.cit.*, 1253.

⁹Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 9.

¹⁰*Ibid.* h. 9.

¹¹Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nuurul Yaqiin*, *op.cit.*, h. 110.